

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, sektor perbankan memiliki peran yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Kemajuan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada kontribusi sektor perbankan. Hal ini terbukti dengan jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang tidak hanya bertumbuh secara jumlah, tetapi juga dalam skala operasional dan keuangan. Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan terhadap perusahaan bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menjadi penting untuk dilakukan.

Bank merupakan institusi keuangan yang memegang peran penting jika dikaitkan terhadap perekonomian dengan menyediakan layanan untuk menyimpan serta mengalokasikan dana bagi berbagai entitas, seperti perusahaan, pemerintah, dan individu. Melalui aktivitas seperti pemberian pinjaman dan berbagai layanan finansial lainnya, bank berperan dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan serta memfasilitasi transaksi pembayaran di beragam sektor ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, entitas seperti perusahaan, pemerintah, maupun individu perlu mengetahui tentang kinerja keuangan dari bank yang digunakan. Hal ini merupakan hal yang perlu untuk diperhatikan karena kinerja keuangan bank dapat memengaruhi layanan dan produk keuangan yang diterima, serta dapat memengaruhi keamanan dana

tersimpan pada bank tersebut. Ketika perbankan memiliki kinerja yang kepercayaan nasabah akan lebih mudah diperoleh. Adapun jahteraan para *stakeholders*, dapat dipertahankan apabila kondisi



perusahaan tidak memiliki hambatan, maka nilai perusahaan akan meningkat. Karena itu, dengan memahami kinerja keuangan bank, entitas tersebut dapat membuat keputusan yang lebih cerdas terkait dengan kondisi finansial yang dimiliki, serta dapat mengukur risiko yang terkait dengan menggunakan layanan dari bank tersebut.

Sebagai lembaga keuangan yang memfasilitasi aktivitas ekonomi, perbankan tidak hanya bertindak sebagai penampung dana masyarakat melainkan juga dapat berguna menjadi perantara antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki surplus dana. Bank memainkan peran penting dalam lalu lintas pembayaran, penghimpun dana, dan penyalur dana, sehingga dunia usaha tidak dapat beroperasi tanpa bantuan bank (Kuncoro & Suhardjono, 2016). Berdasarkan hal tersebut, kinerja keuangan perbankan menjadi faktor krusial dalam menentukan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Keberlanjutan operasional perbankan di Indonesia tergantung pada kemampuan perusahaan-perusahaan perbankan untuk menjaga tingkat persaingan yang tinggi. Tingkat daya saing tersebut dapat terlihat melalui tingkat efisiensi operasional perusahaan serta kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal. Tantangan eksternal semakin nyata, terutama dengan diberlakukannya *Asean Economic Community* (AEC) pada tahun 2015. Setiap bank dihadapkan pada persaingan antar lembaga perbankan regional yang telah mencapai jenjang efisiensi operasional yang lebih tinggi

ong, 2017). Jika terjadi kegagalan dalam menghadapi persaingan
t, maka akan berdampak sebagai penyebab bank-bank nasional



tersingkir dari pasar. Sementara itu, eksistensi lembaga perbankan nasional memegang peran krusial dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional (Muljawan dkk., 2014).

Kinerja keuangan bank merujuk pada situasi finansial bank sebagai penerima dan pemberi dana dalam suatu periode waktu tertentu. Hasil dari kinerja ini dapat menggambarkan keunggulan serta kelemahan terhadap perusahaan yang terjadi pada setiap periode. Evaluasi kinerja perusahaan, meliputi perusahaan bank di Indonesia, dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan yang melibatkan perhitungan beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan sendiri merupakan indikator analisis yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu entitas (Kesumayuda dkk., 2016).

Kinerja keuangan sektor perbankan dipengaruhi oleh faktor internal bank terkait aktivitas operasionalnya sebagai perantara keuangan, serta faktor eksternal bank seperti kondisi makroekonomi (Messai dkk., 2015). Manajemen perusahaan hanya memiliki kemampuan untuk mengontrol faktor dari dalam perusahaan dan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola faktor yang datang dari luar perusahaan. Faktor internal, yang mencakup aktivitas operasional, melibatkan manajemen aset yang dimiliki, yang dievaluasi berdasarkan pertumbuhan aset dan pelaksanaannya sebagai lembaga yang memiliki peran sebagai perantara keuangan dalam mengumpulkan dana dan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Selain faktor-faktor tersebut, kinerja sebuah bank juga dipengaruhi oleh risiko

litas dan kualitas aset. Kondisi likuiditas dalam perusahaan bank ipakan faktor yang sangat penting serta memiliki keterkaitan kuat



terhadap kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Perusahaan bank perlu untuk selalu mengamati, mengikuti, dan terjun dalam usaha-usaha langsung agar posisi likuiditas terkendali setiap hari (Danupranata, 2013).

Selain faktor internal, faktor eksternal atau lingkungan makroekonomi juga memiliki peran penting dalam mendorong kinerja bank, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Lingkungan makroekonomi yang kondusif dapat secara signifikan memengaruhi kinerja organisasi perbankan itu sendiri (Nohong, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harmono (2012), Kinerja suatu bank tidak dapat dipisahkan dari komponen makroekonomi. Kinerja bank sangat dipengaruhi oleh variabel seperti inflasi, tingkat suku bunga bank sentral (*BI rate*), dan nilai tukar.

Berdasarkan penelitian analisis kinerja keuangan yang ada, mayoritas penelitian tersebut menggunakan indikator profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) untuk mengevaluasi kinerja perbankan. Keuntungan finansial yang diperoleh oleh bank berasal dari hasil aset dan ekuitas yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari asetnya, sementara *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari ekuitas yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (Kumalasari dkk., 2023).

Terdapat beberapa indikator yang memengaruhi kinerja bank meliputi CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR (Mahardian, 2008). CAR, atau *Capital Adequacy Ratio*, adalah indikator keuangan yang menyangkut modal bank. rny modal bank berpengaruh pada kemampuan bank untuk



menjalankan aktivitasnya secara efisien. BOPO merupakan rasio yang menghitung total dari perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Hasil dari nilai rasio BOPO yang tinggi, berarti bahwa semakin kecil atau semakin menurun kinerja keuangan dari perusahaan bank. Sebaliknya, jika nilai dari rasio BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan dalam kondisi yang menguntungkan (Guicheldy & Sukartaatmadja, 2021).

NPL, atau *Non Performing Loan*, merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit, dengan menghitung perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan kepada debitur. NIM, atau *Net Interest Margin*, merupakan rasio yang berguna dalam menilai tingkat efisien dari perusahaan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui aktivitas pinjaman maupun investasi setelah mempertimbangkan biaya bunga. Sedangkan LDR, atau *Loan to Deposit Ratio*, adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban. Nilai dari rasio LDR yang tinggi akan berimbas terhadap laba bank, tetapi dengan asumsi bank mampu menyalurkan kreditnya secara efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja bank (Mahardian, 2008). Kelimanya merupakan indikator yang berfokus pada aktivitas utama dari bank.

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mayoritas penelitian tersebut memberikan hasil dari analisis pengaruh faktor lingkungan eksternal dan internal terhadap kinerja bank. Meski demikian, lingkungan eksternal, seperti faktor-faktor ekonomi, juga memiliki potensi untuk mempengaruhi dinamika internal secara signifikan. Faktor makroekonomi dengan indikator yang



digunakan seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar dapat memberikan tekanan atau peluang yang berbeda bagi bank dalam mengelola risiko, merencanakan strategi, dan mengukur kinerja. Kondisi makroekonomi yang cepat berubah seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar seringkali tidak diperhitungkan secara rinci dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dampak terbaru dari variabel-variabel makroekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu, memahami hubungan antara lingkungan makroekonomi dan kinerja internal bank merupakan hal yang penting dalam konteks analisis risiko dan pengambilan keputusan manajerial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal mempengaruhi kinerja keuangan bank. Widiani Rukma Kalista dan Susilo (2024) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, sementara suku bunga berpengaruh positif terhadap ROA. Adapun penelitian oleh I B Nyoman Kesumayuda dkk. (2016) menunjukkan faktor internal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, Kamalia Octavianty dkk. (2013) menyimpulkan bahwa faktor eksternal, seperti inflasi dan suku bunga, mempengaruhi kebijakan operasional bank dan kinerja bank, dengan faktor internal seperti DTA dan CAR juga berpengaruh signifikan. Ketiga penelitian yang telah dilakukan tersebut memberikan hasil tentang pentingnya faktor internal dan eksternal dalam menentukan kinerja bank.



Berdasarkan latar belakang masalah tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dalam industri perbankan, penelitian ini akan

menganalisis pengaruh antara lingkungan eksternal, lingkungan internal, dan kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, rumusan masalah yang diajukan, sebagai berikut:

1. Apakah faktor eksternal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan bank?
2. Apakah faktor internal perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan bank?
3. Apakah faktor eksternal berpengaruh terhadap lingkungan internal perusahaan bank?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal terhadap kinerja perusahaan bank.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan terhadap kinerja perusahaan bank.



Untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal terhadap faktor internal perusahaan bank.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan memperluas pemahaman teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan dan kontribusi pada literatur akademis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi manajer perbankan untuk mengelola kinerja keuangan dengan lebih efektif, yang diharapkan dapat membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengelola tantangan dan peluang yang muncul dari lingkungan eksternal dan internal perusahaan.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini akan membantu pembuat kebijakan dan regulator dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan stabilitas industri perbankan di Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1. Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan perbankan adalah dokumen yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan terhadap perusahaan perbankan dalam periode tertentu. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pemilik, manajemen, serta pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap data tersebut (Kasmir, 2012). Melalui laporan yang dihasilkan, dapat terlihat kondisi aktual perusahaan, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan strategis.

Penyusunan laporan keuangan perbankan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Standar akuntansi yang relevan dalam konteks perbankan adalah PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020. PSAK 71 yang mengadopsi IFRS 9 menggantikan PSAK 55 dalam mengatur akuntansi instrumen keuangan di perbankan. Standar PSAK 71 memperkenalkan perubahan penting, terutama dalam klasifikasi dan pengukuran aset keuangan, pengakuan cadangan kerugian kredit dengan model kerugian kredit ekspektasian (Expected Credit Losses) atau ECL, dan akuntansi lindung nilai. Melalui pendekatan ECL, bank



diwajibkan mengakui cadangan kerugian sejak awal pengakuan aset, memanfaatkan data proyeksi ekonomi dan indikator risiko lainnya (Dendy, 2019). Penerapan PSAK 71 ditujukan untuk meningkatkan relevansi dan keandalan laporan keuangan perbankan, meskipun menuntut persiapan sistem data yang lebih detail dan kemampuan mengelola informasi yang prediktif.

Laporan keuangan pada perbankan terdiri dari beberapa jenis yang masing-masing memiliki fungsi khusus untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan, kinerja operasional, dan posisi keuangan bank. Setiap laporan berperan krusial dalam menganalisis kesehatan finansial bank serta mendukung pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan, termasuk manajemen, investor, dan regulator. Adapun jenis-jenis dari laporan keuangan perbankan menurut Widyawati (2019), sebagai berikut:

1. Neraca (Balance Sheet)

Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pada waktu tertentu, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Sebagai salah satu komponen fundamental dalam laporan keuangan, neraca menyajikan informasi menyeluruh tentang sumber daya yang dimiliki perusahaan (aset), kewajiban yang harus dipenuhi (liabilitas), serta modal atau kekayaan bersih perusahaan (ekuitas) (Nursam & Anggraini, 2023). Neraca umumnya disajikan dalam format perbandingan antara dua periode untuk mempermudah analisis perubahan posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.



2. Laporan Laba Rugi (Income Statement)

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang menggambarkan kinerja operasional perusahaan dengan memberikan informasi dari pendapatan dan beban-beban dalam periode tertentu, umumnya dalam kurun waktu satu tahun (Hasnawati dkk., 2023).

Menurut Kasmir (2012), laporan laba rugi menyajikan rincian total pendapatan beserta sumbernya, serta total biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenisnya.

3. Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flow)

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai aliran kas dalam suatu perusahaan, baik kas masuk maupun kas keluar yang disebabkan oleh aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.

Laporan arus kas berperan penting terkait pelaporan keuangan karena memberikan data yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai perubahan dalam posisi keuangan perusahaan, termasuk likuiditas, solvabilitas, serta kemampuannya dalam mengelola jumlah dan waktu arus kas untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi dan peluang yang ada (Maruta, 2017).

4. Laporan Perubahan Ekuitas (Equity Statement)

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menggambarkan segala transformasi yang terjadi terhadap ekuitas pemilik perusahaan selama kurun waktu tertentu. *Equity Statement* mencatat berbagai faktor yang mempengaruhi ekuitas, seperti



penambahan atau pengurangan laba ditahan, kontribusi pemilik, pembagian dividen, dan perubahan lainnya yang berkaitan dengan hak kepemilikan atas perusahaan (Widyawati, 2019).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (Notes of Financial Statement)

Catatan atas Laporan Keuangan termasuk bagian yang wajib terlibat dalam laporan keuangan yang disusun untuk tujuan umum. Catatan atas laporan keuangan berfungsi untuk menjelaskan secara lebih mendalam atau mengenai rincian terkait nilai yang tercantum dalam laporan keuangan, baik itu dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, maupun laporan arus kas (Kapantow dkk., 2023).

Catatan atas laporan keuangan penting dalam menjelaskan secara lebih rinci dan menyajikan keterangan lebih lanjut yang sebelumnya tidak terdapat pada dalam laporan utama, seperti komitmen, kewajiban potensial, dan pengungkapan lain yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2. Bank

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Bank sebagai perusahaan yang beroperasi dalam sektor keuangan, enandakan bahwa aktivitas perbankan selalu terkait dengan hal-hal yang bersangkutan dengan bidang keuangan. Perusahaan bank elakukan tiga pokok kegiatan utama, seperti menghimpun dana,



menyalurkan dana, serta menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya (Kasmir, 2012).

1. Menghimpun Dana

Menghimpun dana merupakan proses yang melibatkan pengumpulan atau pencarian dana (uang) dari masyarakat secara luas, yang dilakukan melalui berbagai jenis simpanan seperti simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank menggunakan beragam strategi untuk menarik minat masyarakat agar mau menyimpan dananya di bank. Masyarakat memiliki opsi untuk memilih jenis simpanan yang sesuai dengan kebutuhan, seperti simpanan giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka, yang masing-masing memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Proses mengumpulkan dana ini sering disebut sebagai *funding*.

Strategi bank dalam menghimpun dana melibatkan penawaran imbalan yang menarik dan memberikan keuntungan bagi nasabah. Imbalan tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang menggunakan prinsip konvensional, dan bagi hasil bagi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Semakin beragam dan menguntungkan imbalan yang ditawarkan, maka tingkatan minat masyarakat untuk menyimpan uang dalam bank mengalami kenaikan.

2. Menyalurkan Dana

Menyalurkan dana merupakan proses redistribusi dana yang diperoleh melalui simpanan giro, tabungan, dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang



berbasis pada prinsip syariah. Kegiatan ini juga dikenal dalam konteks perbankan sebagai *lending*.

Ketika memberikan kredit, bank tidak hanya menetapkan bunga, tetapi juga menerapkan biaya administrasi dan provisi kepada peminjam (debitur). Tingkat suku bunga kredit sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga simpanan. Nilai suku bunga yang tinggi, berdampak terhadap suku bunga kredit yang mengalami peningkatan, dan sebaliknya. Selain suku bunga simpanan, faktor-faktor lain yang memengaruhi suku bunga kredit termasuk laba yang diharapkan, biaya operasional, cadangan untuk risiko kredit, pajak, dan faktor lainnya. Keuntungan utama bank konvensional diperoleh dari selisih antara suku bunga yang diberikan kepada penyimpan dengan suku bunga yang diterapkan pada pinjaman atau kredit yang disalurkan.

3. Menyediakan Layanan

Penyediaan jasa pelengkap atau layanan merupakan bagian penting dalam mendukung kelancaran proses pengumpulan serta penyaluran dana dalam operasi perbankan. Peran perbankan dalam menyediakan layanan bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan nasabah dalam bertransaksi secara efisien dan efektif. Beberapa contoh jasa perbankan yang ditawarkan meliputi layanan setoran seperti pembayaran tagihan listrik, air, atau biaya pendidikan, layanan pembayaran gaji, pengiriman uang atau transfer, penjualan mata uang asing, dan layanan kartu kredit.

Tingkat keberagaman jasa yang ditawarkan oleh bank biasanya sangat tergantung pada kemampuan finansial, manajerial, dan



infrastruktur yang dimiliki oleh masing-masing bank. Kemampuan finansial bank dapat dilihat dari modal yang dimilikinya, sedangkan kemampuan manajerial mencakup kualitas pengelolaan sumber daya manusia dan strategi bisnis yang diterapkan. Selain itu, infrastruktur yang dimiliki oleh bank juga berperan penting dalam menentukan sejauh mana bank dapat menyediakan layanan jasa pelengkap yang berkualitas kepada nasabah.

Melalui sistem ini, bank tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial masyarakat, tetapi juga mendukung pembangunan nasional dengan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan di berbagai sektor (Sumartik & Hariasih, 2018).

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil dari keberhasilan yang telah dicapai oleh sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kapasitas modal, likuiditas, dan profitabilitas (Nurcahya & Dewi, 2020). Kinerja keuangan memberikan deskripsi tentang seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan keuangan dan operasional yang telah ditetapkan. Selain itu, kinerja keuangan mencerminkan baik kekuatan maupun kelemahan perusahaan dari sudut pandang operasional dan finansial.

Peran kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sangat signifikan. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga mendukung pertumbuhan dan



keberlanjutan bisnis. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat memberikan informasi mengenai masalah yang terdapat dalam manajemen perusahaan, yang dapat berujung pada penurunan profitabilitas dan bahkan risiko kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan harus secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan yang dimiliki untuk memastikan bahwa kinerja keuangan tersebut tetap mengikuti arah yang sesuai untuk mencapai tujuan bisnis yang telah ditentukan.

Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan serta pencapaian perusahaan, analisis keuangan berfungsi sebagai standar ukuran dengan menggunakan rasio-rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang berbeda. Rasio yang digunakan mencakup berbagai aspek keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Misalnya, rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasinya.

Dengan melakukan analisis dari berbagai rasio keuangan, manajemen dan pemangku kepentingan dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi dan kinerja perusahaan. Analisis rasio tidak hanya berguna dalam mengidentifikasi kondisi yang perlu untuk diperhatikan dalam hal perbaikan, tetapi juga memberikan wawasan tentang potensi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan sebagai indikator. Setiap rasio memberikan



perspektif yang berbeda tentang aspek-aspek keuangan tertentu dari perusahaan, sehingga analisis yang menyeluruh biasanya melibatkan penggunaan beberapa rasio secara bersamaan.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang kinerja keuangan berperan penting bagi perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan secara efektif, perusahaan dapat menciptakan keputusan yang lebih baik, kemampuan mengelola risiko dengan lebih efisien, dan memanfaatkan peluang untuk pertumbuhan yang lebih baik di masa depan (Winarno, 2019).

2.1.4. Return on Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana manajemen telah menerima pengembalian yang memadai dari aset yang telah dikelola. Penggunaan rasio ini penting untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki (Choiriyah dkk., 2021). Semakin tinggi hasil dari ROA, maka semakin besar kapasitas perusahaan untuk menghasilkan profit. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dalam (Winarno, 2019), menetapkan standar kinerja keuangan rasio ROA sebesar 0,5% - 1,25% anggap cukup baik. Nilai dari rasio ROA yang tinggi berguna untuk menarik investor, yang berpotensi meningkatkan nilai saham melalui rasio keuntungan setelah pajak.



Dengan mempertimbangkan posisi aktivitya, *return on assets* (ROA) adalah rasio yang bermanfaat untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal. Untuk menghitung mengenai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan indikator kinerja keuangan yang memberikan gambaran tentang laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari modal sendiri, serta sekaligus menandakan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor (Kasmir, 2016). ROE tidak hanya mengukur kuantitas laba yang dihasilkan perusahaan, tetapi juga mengindikasikan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan pengembalian investasi bagi para pemegang saham, serta menyoroti efisiensi dalam penggunaan modal yang tersedia.

ROE menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi efektivitas investasi para pemegang saham, karena menggambarkan rasio antara laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham ekuitas biasa yang dimiliki (Choiriyah dkk., 2021). Menurut peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dalam (Winarno, 2019), menetapkan standar kinerja keuangan rasio ROE sebesar 5% - 12,5% dapat dianggap baik.



Pemahaman akan ROE memiliki dampak yang signifikan dalam pengambilan keputusan investasi, manajemen risiko, dan perencanaan strategis perusahaan oleh para pemangku kepentingan. Analisis ROE

juga memungkinkan para investor untuk mengidentifikasi potensi keuntungan dan risiko yang terkait dengan investasi di suatu perusahaan. Untuk menghitung hasil dari ROE, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

2.1.6. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perbankan dalam mengoptimalkan pendapatan yang berasal dari bunga. Hasil rasio NIM diperoleh dengan menghitung perbandingan antara selisih bunga bersih yang diterima oleh bank dengan jumlah aset produktif bank tersebut. Nilai rasio NIM yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengumpulkan pendapatan yang signifikan dari bunga, sehingga mengindikasikan keuntungan yang baik bagi bank. Arti dari nilai NIM yang tinggi, memberikan arti bahwa semakin efektif kinerja perusahaan tersebut dan semakin rendah kemungkinan terjadinya masalah dalam perusahaan (Wardani & Mahardika, 2023).

Menurut Dini & Manda (2020), nilai NIM perusahaan bank yang tinggi memberikan arti bahwa semakin besar pendapatan bunga bersih atas aset produktif yang dikelola oleh bank tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dalam (Rohmiati dkk., 2019), standar terbaik *et Interest Margin* (NIM) dari rata-rata perbankan adalah 5%. Untuk melakukan perhitungan rasio NIM, dapat menggunakan rumus atau persamaan sebagai berikut:



$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

2.1.7. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) didefinisikan sebagai indikator yang menunjukkan perbandingan kredit yang bermasalah dalam hal pembayaran (Wardani & Mahardika, 2023). NPL merupakan hasil dari evaluasi internal yang dilakukan oleh perusahaan bank untuk menilai kualitas portofolio kredit perusahaan. Selain itu, NPL juga dapat merupakan hasil evaluasi yang dilakukan berdasarkan laporan nasabah yang gagal memenuhi kewajiban pembayaran kredit yang dimiliki (Kasmir, 2016).

Kredit bermasalah, atau sering disebut juga kredit macet, adalah pinjaman yang diberikan oleh bank kepada investor di mana investor mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman tersebut sesuai jadwal yang telah disepakati. Kredit macet dapat timbul karena berbagai alasan, termasuk penurunan kondisi ekonomi, kesalahan dalam manajemen keuangan oleh nasabah, atau perubahan mendadak dalam situasi bisnis yang mengakibatkan nasabah tidak mampu membayar cicilan pinjamannya.

Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan kesehatan operasional bank, Bank Indonesia menetapkan batas maksimum NPL sebesar 5% dari total kredit yang disalurkan. Ketentuan ini bertujuan untuk memastikan agar perusahaan bank mampu mengelola risiko kredit dengan baik dan tidak terlalu banyak terpapar pada kredit bermasalah yang dapat mengganggu likuiditas dan profitabilitas bank (Dini & Manda,



2020). Untuk menghitung ukuran dari rasio NPL, dapat menggunakan rumus atau persamaan berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.8. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi antara total kredit yang disalurkan oleh bank dan total dana yang dihimpun dari masyarakat serta modal sendiri yang dimiliki bank tersebut. Rasio LDR mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola dananya untuk memberikan pinjaman. Berdasarkan peraturan pemerintah, nilai LDR yang ideal tidak boleh melebihi 110% (Kasmir, 2017). Aturan tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan likuiditas dan memastikan agar bank memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, serta mengurangi risiko finansial yang berpotensi terjadi akibat penyaluran kredit yang berlebihan.

Semakin tinggi nilai LDR yang diperoleh oleh bank, berarti semakin besar jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas bank (Dini & Manda, 2020). Rasio LDR memberikan gambaran tentang seberapa besar bank memanfaatkan dana simpanan nasabah untuk menyalurkan pinjaman kepada nasabah yang membutuhkan. Untuk melakukan perhitungan rasio LDR, dapat menggunakan rumus atau persamaan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$



2.1.9. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menghitung perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Guicheldy & Sukartaatmadja, 2021). Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank atau lembaga keuangan. Hasil dari perhitungan rasio BOPO menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Nilai BOPO yang rendah mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasionalnya, yang berdampak dengan risiko untuk terjadinya masalah keuangan semakin kecil (Dini & Manda, 2020).

Hasil dari perhitungan rasio BOPO memberikan gambaran tentang seberapa efisien kemampuan bank dalam mengatasi atau mengelola biaya operasional yang dimiliki. Nilai BOPO yang rendah mengindikasikan bahwa bank semakin efisien dalam mengatur dan mengendalikan biaya operasionalnya. Efisiensi ini berdampak positif pada kestabilan keuangan bank, karena dengan biaya operasional yang lebih rendah, bank dapat memaksimalkan profitabilitasnya. Sebaliknya, ketika nilai rasio BOPO mengalami peningkatan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa biaya operasional bank relatif besar dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah keuangan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang ideal adalah sekitar 80% (Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, 2011). Berikut merupakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung Beban Operasional Pendapatan Operasional:



$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.10. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2012), *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang menilai mengenai kelayakan modal yang dimiliki oleh sebuah bank. CAR menjadi indikator krusial yang tidak hanya mengindikasikan tingkat keamanan keuangan suatu bank, tetapi juga mengindikasikan kemampuan perbankan dalam menghadapi risiko kerugian yang bisa saja timbul di masa mendatang, serta dalam membiayai berbagai kegiatan operasionalnya (Wardani & Mahardika, 2023).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008, nilai minimal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus dipenuhi oleh bank adalah 8%. Bank yang memiliki CAR di atas 8% dikategorikan sebagai bank yang sehat. Ketentuan CAR tersebut pada dasarnya disesuaikan dengan standar internasional yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS). Nilai CAR yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan bank yang lebih baik dalam menanggung risiko keuangan dan menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk melindungi nasabahnya. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik pula tingkat kesehatan keuangan bank, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas dan keamanan bank tersebut. Bank yang mampu mempertahankan CAR yang tinggi menunjukkan manajemen risiko yang efektif dan strategi keuangan yang solid, yang berkontribusi pada kelangsungan operasional dan daya saing di sektor perbankan.



Hal tersebut tidak hanya memperkuat posisi keuangan bank, tetapi juga meningkatkan stabilitas dan kepercayaan publik secara keseluruhan terhadap perusahaan bank yang akan dipilih (Martini, 2022). Untuk memperoleh hasil dari nilai rasio CAR, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.1.11. Inflasi

Menurut Bank Indonesia, inflasi dapat didefinisikan sebagai peningkatan harga pada umumnya secara berkelanjutan dari barang dan jasa dalam suatu periode waktu tertentu. Jika hanya berlangsung kenaikan harga pada satu atau dua barang, maka hal tersebut belum bisa disebut inflasi, terlepas dari ketika kenaikan tersebut merambat maupun mempengaruhi harga barang lainnya. Berdasarkan Teori Keynes, inflasi terjadi ketika masyarakat memiliki keinginan yang melampaui kemampuan ekonominya untuk membeli suatu barang. Hal ini ditandai dengan permintaan akan barang yang melebihi ketersediaannya, yang menciptakan kesenjangan inflasi. Kesenjangan ini terjadi ketika permintaan masyarakat akan barang melebihi pasokan yang tersedia, sehingga menyebabkan kenaikan harga.

Inflasi dapat memberi dampak negatif pada perekonomian, yang mengakibatkan penurunan minat masyarakat untuk menyimpan uang dalam bentuk tabungan, berinvestasi, serta mengurangi keinginan dalam memproduksi. Kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi sulit jangkau oleh masyarakat, terutama untuk kebutuhan harian yang terus



mengalami peningkatan. Selain itu, inflasi juga merugikan bagi perusahaan karena meningkatkan biaya produksi dan operasional, yang akhirnya mengurangi keuntungan perusahaan (Rachmawati & Marwansyah, 2019).

2.1.12. Suku Bunga

Menurut Kasmir (2016) dalam (Khotijah dkk., 2020), suku bunga merupakan imbalan yang wajib untuk dibayar oleh para nasabah yang mengambil pinjaman kepada bank atas pinjaman yang diberikan. Beberapa faktor yang memengaruhi penentuan tingkat suku bunga seperti kebutuhan dana, periode waktu pinjaman, target laba yang diharapkan, kualitas jaminan yang disediakan, kebijakan pemerintah, reputasi perusahaan, hubungan pelanggan, dan persaingan produk. Suku bunga mengaitkan nilai antara masa depan dan sekarang. Tingkat suku bunga ditentukan oleh bagaimana permintaan dan penawaran berinteraksi satu sama lain. Suku bunga memiliki korelasi terhadap laba perusahaan, karena itu suku bunga berperan penting terhadap profitabilitas perusahaan.

Jika suku bunga mengalami peningkatan, minat masyarakat untuk menyimpan uang tunai akan menurun. Sebaliknya, masyarakat akan lebih memprioritaskan untuk menyimpan uang di bank atau instrumen investasi karena akan memperoleh keuntungan berupa bunga dari simpanan tersebut, dibandingkan menyimpan uang tunai yang tidak memberikan imbal hasil. Kondisi ini akan berdampak pada tingkat profitabilitas bank (Itriany & Nawawi, 2021).

Suku bunga dapat menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai jenis investasi yang berpotensi menguntungkan. Ketika tingkat



bunga menurun, perusahaan lebih mungkin merasakan hasil yang lebih menguntungkan dari investasi. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan biaya pinjaman yang harus dibayarkan, sehingga mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam aktivitas investasi (Vannezia & Aminda, 2023).

2.1.13. Nilai Tukar

Menurut Darmadji, T., & Fakhrudin (2016), berdasarkan pendekatan kebijakan moneter, nilai tukar mata uang diartikan sebagai harga yang dibayar untuk memperdagangkan mata uang asing dengan mata uang domestik, yang biayanya ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Kurs mata uang memiliki dampak signifikan pada keputusan masyarakat terkait menabung. Ketika rupiah menguat, masyarakat cenderung menyimpan uang yang dimiliki dalam bentuk rupiah.

Nilai tukar mata uang asing merupakan salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas bank karena bank menawarkan jasa jual beli valuta asing sebagai bagian dari operasi perusahaan (Fitriany & Nawawi, 2021). Dalam kondisi normal, perdagangan valuta asing sangat menguntungkan karena transaksi ini menghasilkan keuntungan dari selisih kurs. Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan nilai tukar mata uang asing karena dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Pengelolaan yang efektif terhadap risiko nilai tukar, optimalisasi pendapatan dari transaksi valuta asing, dan strategi manajemen aset dan liabilitas yang tepat adalah kunci untuk menjaga stabilitas keuangan dan profitabilitas bank dalam lingkungan pasar yang dinamis.



2.2. Tinjauan Empirik

2.2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	1. Widiani Rukma Kalista 2. Susilo (2024)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri	1. Faktor Internal: • Capital Adequacy Ratio (CAR) • Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) • Non-Performing Loan (NPL) 2. Faktor Eksternal: • Inflasi • Suku Bunga • Pertumbuhan Ekonomi 3. Kinerja Keuangan: • Return on Asset (ROA)	1. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 2. Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. 3. CAR, NPL, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA.
2.	1. I B Nyoman Kesumayuda 2. Made Suyana Utama 3. I B P Purbadharmaja (2016)	Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2010-2013	1. Faktor Internal: Pertumbuhan aset, pertumbuhan kredit, dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). 2. Faktor Eksternal: • Inflasi • Tingkat Suku	1. Faktor Internal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan negatif signifikan terhadap faktor risiko. 2. Faktor Eksternal berpengaruh



			<p>Bunga BI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai tukar. <p>3. Faktor Risiko:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Non Performing Loans (NPL) • Loan to Deposit Ratio (LDR) • Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) • Capital Adequacy Ratio (CAR). <p>4. Kinerja Keuangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return On Asset (ROA) • Return On Equity (ROE) • Net Interest Margin (NIM). 	<p>negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dan positif signifikan terhadap faktor risiko.</p> <p>3. Faktor Risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>4. Terdapat pengaruh tidak langsung faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja keuangan BPD melalui mediasi faktor risiko bank.</p>
3.	<p>1. Kamalia Octaviyanty</p> <p>2. Sunu Priyawan</p> <p>3. Tri Ratnawati (2013)</p>	<p>Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia Periode 2008-2011</p>	<p>1. Faktor Eksternal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi • Tingkat Suku Bunga (SBI) • Nilai Tukar Rupiah <p>2. Faktor Internal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Debt to Total Asset (DTA) • Capital Adequacy Ratio (CAR) <p>3. Kinerja Bank:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Return on 	<p>1. Faktor eksternal seperti inflasi, SBI, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap kebijakan operasional bank, yang diukur dengan NIM.</p> <p>2. Faktor eksternal berpengaruh signifikan</p>



			Asset (ROA) • Return on Equity (ROE) • Non-Performing Loan (NPL) 4. Kebijakan Operasional: • Net Interest Margin (NIM)	terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA dan ROE. 3. Faktor internal seperti DTA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap kebijakan operasional bank. 4. Faktor internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA dan ROE. 5. Kebijakan operasional yang diukur dengan NIM berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA dan ROE.
--	--	--	--	--

